

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN DAN
KAITANNYA DENGAN LUAS PENGUNGKAPAN LAPORAN
BERKELANJUTAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
INDONESIA PERIODE 2006-2011**

Ririn Breliastiti, SE, MM
rbreliastiti@bundamulia.ac.id
Dosen Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

The CSR's (Corporate Social Responsibility) reported by companies in Indonesia have been regulated in the Act. Company's line of business related to natural resources shall submit the implementation of social and environmental responsibility.

This study focused on the mining sector and aims to determine the mining company (listed on the Stock Exchange) that have and have not been compiled SR, the connection of financial performance on the disclosure of SR on mining companies listed on the Stock Exchange, and the connection of firm size on SR disclosures on mining companies listed on the Stock Exchange. There are 23 companies that have not been compiled SR. The results of this study found no connection of financial performance on an ongoing sustainability reporting, but there is the influence of firm size on sustainability reporting.

Keyword : *sustainability report, financial performance, firm size.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Latar Belakang

Pelaporan kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) oleh perusahaan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang, yaitu UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2 butir c. Perseroan yang bidang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib menyampaikan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sejalan dengan waktu, perusahaan di Indonesia mulai meningkat kesadarannya untuk menyusun SR (*Sustainability Reporting*) yang terbukti dari semakin banyaknya perusahaan yang mengikuti ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*). Saat ini perusahaan makin menyadari arti penting dari pelaporan CSR, dimana perusahaan dapat melaporkan perkembangan kinerja dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Dari laporan

tersebut dapat diketahui apakah perusahaan telah memanfaatkan atau memberikan perhatian atas segi ekonomi, sosial dan lingkungan, serta dapat diketahui risiko-risiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan dari segi sosial dan lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan.

Kendala yang dihadapi oleh perusahaan dalam pelaporan SR antara lain karena masih sedikitnya sumber daya manusia yang menguasai konsep dan aturan dalam penyusunan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) dan belum diwajibkannya pelaporan ini bagi seluruh perusahaan. Saat ini pemerintah hanya mewajibkan perusahaan untuk menyusun SR bagi perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan perusahaan yang operasionalnya berhubungan langsung dengan kelestarian lingkungan atau berkaitan dengan sumber daya alam (contohnya perusahaan pertambangan).

Rumusan Masalah

- a. Di sektor pertambangan, perusahaan apa saja yang belum dan telah menyusun SR?
- b. Bagaimana kinerja keuangan dan kaitannya dengan pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
- c. Bagaimana ukuran perusahaan dan kaitannya dengan pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI yang belum dan yang telah menyusun SR.
- b. Mengetahui kaitan antara kinerja keuangan dengan pengungkapan SR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- c. Mengetahui kaitan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan SR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian CSR

Pengertian tanggung jawab sosial perusahaan menurut Darwin (2006, 84) adalah suatu mekanisme pengintegrasian isu sosial dan isu lingkungan ke dalam operasi perusahaan dan kemudian mengkomunikasikannya dengan para *stakeholder*.

Sedangkan menurut Wibisono (2007, p8), *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*Triple Bottom Line*) dalam rangka mencapai tujuan yang berkelanjutan.

Menurut Solihin, (2008, x, 161), kewajiban terhadap pelaksanaan CSR bagi perusahaan yang mengelola sumber daya alam atau yang berkaitan dengan sumber daya alam sebagaimana diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Materi mengenai CSR merupakan bagian dari ilmu akuntansi manajemen. Menurut Hansen dan Mowen, (2009, 410) CSR merupakan bentuk dari konsep pengembangan berkesinambungan (*sustainable development*) yang didefinisikan sebagai pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Meskipun kesinambungan absolute mungkin tidak dapat dicapai, kemajuan ke arah pencapaiannya pasti akan bermanfaat.

Konsep CSR

Menurut Wibisono (2007, p 32-37), salah satu konsep yang terkait dengan CSR adalah konsep *Triple Bottom Line*. Istilah ini di populerkan oleh John Elkington dengan mengembangkan konsep keuntungan (*Economic Prosperity*), masyarakat (*Social Justice*), dan lingkungan (*Environmental Quality*). Elkington memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan “3P” (*Profit, People, and Planet*). Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian

lingkungan (*planet*). Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi finansialnya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya.

Pengertian Laporan Berkelanjutan

Menurut Global Reporting Initiative pada www.globalreporting.com, laporan keberlanjutan adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Sebuah laporan keberlanjutan harus menyediakan gambaran yang berimbang dan masuk akal dari kinerja keberlanjutan sebuah organisasi, baik kontribusi yang positif maupun negatif. Laporan keberlanjutan ini disusun berdasarkan Kerangka Pelaporan GRI dengan mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya.

Global Reporting Initiative

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan panduan *Sustainability Reporting* yang diakui secara *de facto* sebagai standar dunia. Misi GRI adalah untuk membuat *Sustainability Reporting* sebagai suatu kegiatan rutin bagi seluruh organisasi dan sebagai pelaporan yang dapat diperbandingkan sebagaimana pelaporan keuangan.

Panduan Laporan Keberlanjutan (Panduan) berisikan prinsip-prinsip dalam mendefinisikan isi laporan dan menjamin kualitas dari informasi yang dilaporkan. Panduan juga meliputi **Standar Pengungkapan (*Standard Disclosures*)** yang terdiri atas Indikator Kinerja dan item pengungkapan lainnya sebagaimana halnya panduan akan topik teknis spesifik dalam pelaporan.

Berikut ini adalah susunan standar pengungkapan berdasarkan **GRI-G3**, pedoman GRI-G3 ini menyediakan pedoman untuk masing-masing klasifikasi jenis usaha perusahaannya. Berikut ringkasan pedoman isi beserta indikator-indikator pelaporan dari masing-masing kinerja.

- a. Strategi dan Profil:** pengungkapan informasi ini dimaksudkan untuk memberikan konteks pemahaman menyeluruh terhadap kinerja organisasi, yang terdiri dari strategi, profil, dan tata kelola. Bagian ini meliputi strategi dan analisis, profil perusahaan, parameter laporan, tata kelola.
- b. Pendekatan Manajemen:** pengungkapan yang mencakup mengenai bagaimana sebuah organisasi menggunakan topik tertentu untuk memberikan konteks dalam memahami kinerja pada sebuah bidang spesifik tertentu. Pengungkapan terhadap Pendekatan Manajemen harus menyediakan gambaran singkat dari pendekatan manajemen organisasi terhadap aspek yang ditetapkan pada setiap kategori indikator dalam rangka menentukan konteks dari informasi kinerja, dimana ditujukan untuk menjelaskan tingkatan selanjutnya dari detail pendekatan organisasi dalam mengelola topik keberlanjutan yang terkait dengan risiko dan peluang.
- c. Indikator Kinerja:** indikator yang memberikan perbandingan informasi terkait kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dari organisasi.

Tabel 1

INDIKATOR KINERJA EKONOMI

ASPEK	POIN	INDIKATOR
Kinerja Ekonomi	EC1	Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah.
	EC2	Implikasi finansial dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi dan isu keberlanjutan lainnya.
	EC3	Jaminan kewajiban organisasi terhadap program imbalan pasti.
	EC4	Bantuan finansial yang signifikan dari pemerintah.
Kehadiran Pasar	EC5	Rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi yang signifikan.
	EC6	Kebijakan, praktek, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal pada lokasi operasi yang signifikan
	EC7	Prosedur penerimaan pegawai lokal dan proporsi manajemen senior lokal, dan semua pekerja langsung, kontraktor, dan sub-kontraktor yang dipekerjakan pada lokasi operasi yang signifikan.
Dampak Ekonomi	EC8	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan untuk kepentingan publik secara komersial,

Tidak Langsung		natura, atau pro bono.
	EC9	Pemahaman dan penjelasan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa luas dampaknya.

Sumber : Pedoman Laporan Keberlanjutan GRI-G3

Tabel 2
INDIKATOR KINERJA LINGKUNGAN

ASPEK	POIN	INDIKATOR
Material	EN1	Penggunaan bahan, diperinci berdasarkan berat atau volume.
	EN2	Persentase penggunaan bahan daur ulang dan yang digunakan ulang.
Energi	EN3	Penggunaan energi langsung dari sumber daya energi primer.
	EN4	Pemakaian energi tidak langsung berdasarkan sumber primer.
	CRE1	<i>Building energy intensity.</i>
	EN5	Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi.
	EN6	Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbaharui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut.
	EN7	Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai.
Air	EN8	Total pengambilan air per sumber.
	EN9	Sumber air yang terpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air.
	EN10	Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang.
	CRE2	<i>Building water intensity.</i>
Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati)	EN11	Lokasi dan ukuran tanah yang dimiliki, disewa, dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang berdekatan dengan daerah yang diproteksi (atau dilindungi) atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang diproteksi.
	EN12	Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang diproteksi dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang diproteksi.
	EN13	Perlindungan dan pemulihan habitat.
	EN14	Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati.

	EN15	Jumlah spesies berdasarkan tingkat resiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (<i>IUCN Red List Species</i>) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah - daerah yang terkena dampak operasi.
Emisi, Efluen, dan Limbah	EN16	Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat.
	EN17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat.
	CRE3	<i>Greenhouse gas emissions intensity from building.</i>
	CRE4	<i>Greenhouse gas emissions intensity from new constructions and redevelopment activity.</i>
	EN18	Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya.
	EN19	Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (<i>ozone-depleting substances/ODS</i>) diperinci berdasarkan berat.
	EN20	Nox, Sox, dan emisi udara signifikan lainnya yang diperinci berdasarkan jenis dan berat.
	EN21	Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan.
	EN22	Jumlah berat limbah menurut jenis dan metode pembuangan.
	EN23	Jumlah dan volume tumpahan yang signifikan.
	EN24	Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut lampiran konversi basel I, II, III dan VIII, dan persentasi limbah yang diangkut secara internasional.
EN25	Identitas, ukuran, status proteksi, dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembuangan dan limpasan air organisasi pelapor.	
<i>Land Degradation, Contamination, and Remediation</i>	CRE5	<i>Land and other assets remediated and in need of remediation for the existing or intended land use, according to applicable legal designations.</i>
Produk dan Jasa	EN26	Inisiatif untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak pengurangan tersebut.
	EN27	Persentase produk terjual dan bahan kemasannya yang ditarik menurut kategori.
Kepatuhan	EN28	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah sanksi non-moneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan.
Transportasi	EN29	Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang - barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan, dan tenaga kerja yang memindahkan.

Menyeluruh	EN30	Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan menurut jenis.
------------	------	---

Sumber : Pedoman Laporan Keberlanjutan GRI-G3

Indikator Kinerja Sosial

Tabel 3

INDIKATOR KINERJA SOSIAL:

(1) PRAKTEK TENAGA KERJA DAN PEKERJAAN YANG LAYAK

ASPEK	POIN	INDIKATOR
Pekerjaan	LA1	Jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan, dan wilayah, termasuk kontraktor dan sub-kontraktor.
	LA2	Jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut kelompok usia, jenis kelamin, dan wilayah.
	LA3	Manfaat yang disediakan bagi karyawan tetap (purna waktu) yang tidak disediakan bagi karyawan tidak tetap (paruh waktu) menurut kegiatan pokoknya.
	LA15	<i>Returns to work and retention rates after parental leave by gender.</i>
Tenaga Kerja / Hubungan Manajemen	LA4	Persentase karyawan yang dilindungi perjanjian tawar-menawar kolektif tersebut.
	LA5	Masa pemberitahuan minimal tentang perubahan kegiatan penting termasuk apakah hal itu dijelaskan dalam perjanjian kolektif tersebut.
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA6	Persentase jumlah angkatan kerja yang resmi diwakili dalam panitia Kesehatan dan Keselamatan antara manajemen dan pekerja yang membantu memantau dan memberi nasihat untuk program kesehatan dan keselamatan kerja.
	LA7	Tingkat kecelakaan fisik, penyakit karena jabatan, hari-hari yang hilang, dan ketidakhadiran, dan jumlah kematian karena pekerjaan menurut wilayah.
	CRE6	<i>Percentage of the organization operating in verified compliance with an internationally recognized health and safety management system.</i>
	LA8	Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan / bimbingan, pencegahan, pengendalian risiko setempat untuk membantu para karyawan, anggota keluarga dan anggota masyarakat, mengenai penyakit berat / berbahaya.
	LA9	Masalah kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat karyawan.
Pelatihan dan Pendidikan	LA10	Rata-rata jam pelatihan tiap tahun tiap karyawan menurut kategori / kelompok karyawan.

	LA11	Program untuk pengaturan ketrampilan dan pembelajaran sepanjang hayat yang menunjang kelangsungan pekerjaan karyawan dan membantu mereka dalam mengatur akhir karir.
	LA12	Persentase karyawan yang menerima peninjauan kinerja dan pengembangan karir secara teratur.
Keberagaman dan Kesempatan Setara	LA13	Komposisi badan pengelola / penguasa dan perincian karyawan tiap kategori / kelompok menurut jenis kelamin, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan keanekaragaman indikator lain.
<i>Equal Remuneration for Women and Men</i>	LA14	Perbandingan rasio gaji dasar pria terhadap wanita menurut kelompok / kategori karyawan.

Sumber : Pedoman Laporan Keberlanjutan GRI-G3

(1) Hak Asasi Manusia.

Tabel 4

INDIKATOR KINERJA SOSIAL: (2) HAK ASASI MANUSIA

ASPEK	POIN	INDIKATOR
Praktek Investasi dan Pengadaan	HR1	Persentase dan jumlah perjanjian investasi signifikan yang memuat klausul HAM yang telah menjalani proses skrining / filtrasi terkait dengan aspek hak asasi manusia.
	HR2	Persentase pemasok dan kontraktor signifikan yang telah menjalani proses skrining / filtrasi atas aspek HAM.
	HR3	Jumlah waktu pelatihan bagi karyawan dalam hal mengenai kebijakan dan serta prosedur terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi, termasuk persentase karyawan yang telah menjalani pelatihan.
Non-diskriminasi	HR4	Jumlah kasus diskriminasi yang terjadi dan tindakan yang diambil / dilakukan.
<i>Freedom of Association and Collective Bargaining</i>	HR5	Segala kegiatan berserikat dan berkumpul yang teridentifikasi dapat menimbulkan risiko yang signifikan serta tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.
Pekerja Anak	HR6	Kegiatan yang identifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan terjadinya kasus pekerja anak, dan langkah - langkah yang diambil untuk mendukung upaya penghapusan pekerja anak.
Kerja Paksa dan Kerja Wajib	HR7	Kegiatan yang teridentifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan kasus kerja paksa atau kerja wajib, dan langkah - langkah yang diambil untuk mendukung upaya penghapusan kerja paksa atau kerja wajib.

Praktek / Tindak Pengamanan	HR8	Persentase personel penjaga keamanan yang terlatih dalam hal kebijakan dan prosedur organisasi terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi.
Hak Penduduk Asli	HR9	Jumlah kasus pelanggaran yang terkait dengan hak penduduk asli dan langkah - langkah yang diambil.
Assesment	HR10	<i>Percentage and total number of operations that have been subject to human rights reviews and / or impact assessments.</i>
Remediation	HR11	<i>Number of grievances related to human rights filed, addressed, and resolved through formal grievance mechanisms.</i>

Sumber : Pedoman Laporan Keberlanjutan GRI-G3

(2) Masyarakat.

Tabel 5

INDIKATOR KINERJA SOSIAL: (3) MASYARAKAT

ASPEK	POIN	INDIKATOR
<i>Local Communities</i> (Komunitas Lokal)	SO1	<i>Percentage of operations with implemented local community engagement, impact assessments, and development programs.</i>
	SO9	<i>Operations with significant potential or actual negative and positive impacts on local communities.</i>
	SO10	<i>Prevention and mitigation measures implemented in operations with significant potential or actual negative impacts on local communities.</i>
	CRE7	<i>Number of persons voluntarily and involuntarily displaced and/or resettled by development, broken down by project.</i>
Korupsi	SO2	Persentase dan jumlah unit usaha yang memiliki risiko terhadap korupsi.
	SO3	Persentase pegawai yang dilatih dalam kebijakandan prosedur anti-korupsi.
	SO4	Tindakan yang diambil dalam menanggapi kejadian korupsi.
Kebijakan Publik	SO5	Kedudukan kebijakan publik dan partisipasi dalam proses melobi dan pembuatan kebijakan publik.
	SO6	Nilai kontribusi finansial dan natura kepada partai politik, politisi, dan institusi terkait berdasarkan negara dimana perusahaan beroperasi.
<i>Anti-Competitive Behavior</i>	SO7	Jumlah tindakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan anti persaingan, <i>anti-trust</i> , dan praktek monopoli serta sanksinya.

Kepatuhan	SO8	Nilai uang dari denda yang signifikan dan jumlah sanksi non-moneter untuk pelanggaran hukum dan peraturan yang dilakukan.
-----------	-----	---

Sumber : Pedoman Laporan Keberlanjutan GRI-G3

(3) Tanggung Jawab Produk.

Tabel 6

INDIKATOR KINERJA SOSIAL: (4) TANGGUNG JAWAB PRODUK

ASPEK	POIN	INDIKATOR
Kesehatan dan Keamanan Pelanggan	PR1	Tahapan daur hidup dimana dampak produk dan jasa yang menyangkut kesehatan dan keamanan dinilai untuk penyempurnaan, dan persentase dari kategori produk dan jasa yang penting yang harus mengikuti prosedur tersebut.
	PR2	Jumlah pelanggaran terhadap peraturan dan etika mengenai dampak kesehatan dan keselamatan suatu produk dan jasa selama daur hidup, per produk.
Pemasangan Label bagi Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan persentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang dipersyaratkan tersebut.
	CRE8	<i>Type and number of sustainability certifications, rating and labeling schemes for new construction, management, occupation and redevelopment.</i>
	PR4	Jumlah pelanggaran peraturan dan <i>voluntary codes</i> mengenai penyediaan produk dan jasa serta pemberian label, per produk.
	PR5	Praktek yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan termasuk hasil survei yang mengukur kepuasan pelanggan.
Komunikasi Pemasaran	PR6	Program-program untuk ketaatan pada hukum, standar, dan <i>voluntary codes</i> yang terkait dengan komunikasi pemasaran, termasuk periklanan, promosi, dan <i>sponsorship</i> .
	PR7	Jumlah pelanggaran peraturan dan <i>voluntary codes</i> sukarela mengenai komunikasi pemasaran termasuk periklanan, promosi, dan <i>sponsorship</i> , menurut produknya.
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah keseluruhan dari pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran kebebasan pribadi (privasi) pelanggan dan hilangnya data pelanggan.
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter dari denda pelanggaran hukum dan peraturan mengenai pengadaan dan penggunaan produk dan jasa.

Sumber : Pedoman Laporan Keberlanjutan GRI-G3

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *applied research* (penelitian terapan) yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran mengenai penerapan SR di Indonesia dari segi tingkat aplikasi GRI dan faktor-faktor yang mempengaruhi ruang lingkup pengungkapan SR.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan data-data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari website dunia investasi, website perusahaan, website ISRA dan website NCSR. Selain itu untuk memperoleh literatur mengenai penelitian terdahulu dan studi pustaka maka penelitian dilakukan dengan *library research* (penelitian kepustakaan).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menghasilkan temuan data tanpa menggunakan prosedur statistik atau pengukuran.

Analisis akan dilakukan secara independen untuk setiap perusahaan dengan menggunakan analisis trend.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Tahunan dan Laporan Berkelanjutan perusahaan yang tercatat di BEI dalam kurun waktu tahun 2006 sampai dengan 2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Tahunan dan Laporan Berkelanjutan perusahaan yang tercatat di BEI dalam kurun waktu tahun 2006 sampai dengan 2011 yang berada dalam di sektor pertambangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

- a. Daftar nama-nama perusahaan di sektor pertambangan yang tercatat di BEI dalam kurun waktu tahun 2006 sampai dengan 2011.
- b. Laporan Tahunan tahun 2006 sampai dengan 2011.

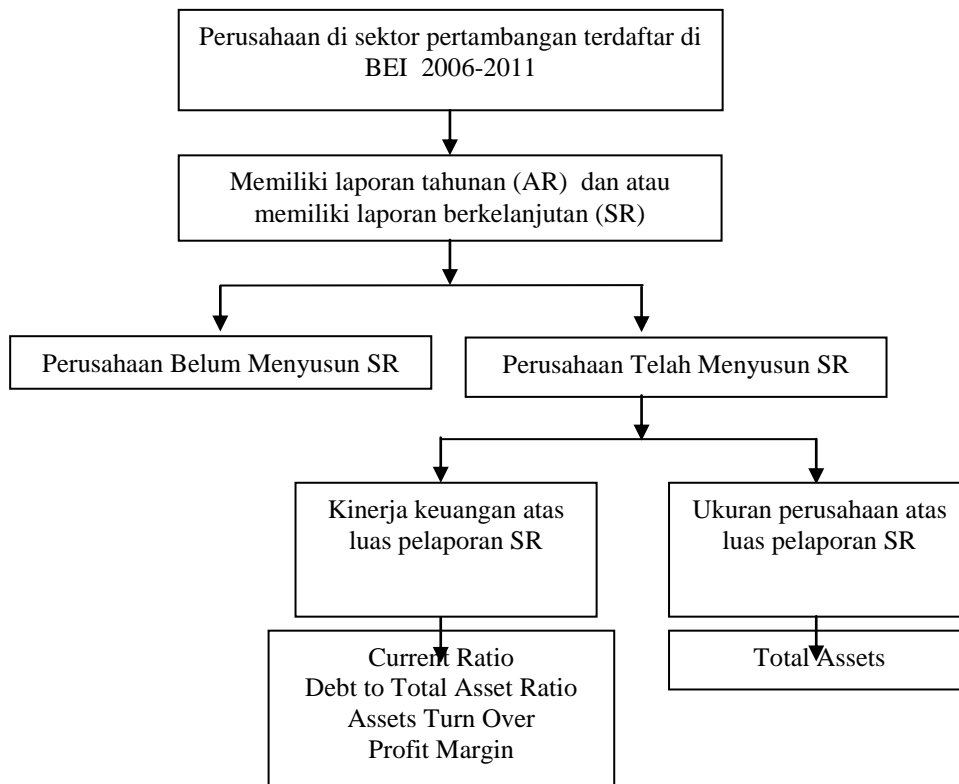
c. Laporan Berkelanjutan tahun 2006 sampai dengan 2011.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), website perusahaan, ISRA (www.isra.ncsr-id.org) dan website NCSR (www.ncsr-id.org) untuk mendapatkan data perusahaan di sektor pertambangan, Laporan Tahunan (AR) dan Laporan Berkelanjutan (SR).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:



Gambar 1
Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi terhadap Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Pada tahap awal penelitian ini dilakukan identifikasi seluruh perusahaan yang tercatat dalam sektor pertambangan yang berada dalam kurun waktu periode 2006 sampai dengan 2011. Dari hasil identifikasi tahap awal diperoleh hasil sbb:

Tabel 7
Perusahaan Sektor Pertambangan BEI
Periode 2006-2011

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Sektor/ Sub Sektor
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Pertambangan Pertambangan Batu bara
2	ARII	Atlas Resources. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
3	ATPK	ATPK Resources. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
5	BRAU	Berau Coal Energy. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
6	BUMI	Bumi Resources. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
7	BYAN	Bayan Resources. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
8	DEWA	Darma Henwa. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
9	DOID	Delta Dunia Makmur. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
10	GEMS	Golden Energy Mines. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
11	GTBO	Garda Tujuh Buana. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
12	HRUM	Harum Energy. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
13	ITMG	Indo Tambangraya Megah. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
14	KKGI	Resource Alam Indonesia. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
15	PKPK	Perdana Karya Perkasa. Tbk	Pertambangan

			Pertambangan Batu bara
16	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
17	PTRO	Petrosea. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
18	ARTI	Ratu Prabu Energi. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
19	BIPI	Benakat Petroleum Energy. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
20	ELSA	Elnusa. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
21	ENRG	Energi Mega Persada. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
22	ESSA	Surya Esa Perkasa. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
23	MEDC	Medco Energi International. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
24	ANTM	Aneka Tambang. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
25	CITA	Cita Mineral Investindo. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
26	DKFT	Central Omega Resources. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
27	INCO	International Nickel Indonesia. Tbk	Pertambangan
		Vale Indonesia. Tbk	Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
28	SMRU	SMR Utama. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
29	TINS	Timah. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
30	CTTH	Citatah. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu-batuan

Sumber: www.duniainvestasi.com, hasil olahan penulis

Pada tahap identifikasi awal ini dapat diketahui bahwa pada kurun waktu 6 tahun terdapat 30 perusahaan yang masuk dalam sektor pertambangan, yang terdiri dari 17 perusahaan pertambangan batu bara, 6 perusahaan pertambangan minyak dan

gas bumi, 6 perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya, dan 1 perusahaan pertambangan batu-batuan.

Selanjutnya, penelitian ini memilih sample yaitu perusahaan pertambangan yang telah menyusun SR dalam kurun periode 2006 – 2011. Hasil dari pemilihan sample ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Perusahaan Telah Menyusun SR
(Sample Penelitian)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Sektor/ Sub Sektor
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Pertambangan Pertambangan Batu bara
16	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
17	PTRO	Petrosea. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
23	MEDC	Medco Energi International. Tbk	Pertambangan Pertambangan Minyak & Gas Bumi
24	ANTM	Aneka Tambang. Tbk	Pertambangan Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
27	INCO	International Nickel Indonesia. Tbk Vale Indonesia. Tbk	Pertambangan Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
29	TINS	Timah. Tbk	Pertambangan Pertambangan Logam & Mineral Lainnya

Sumber: www.duniainvestasi.com, hasil olahan penulis

Tabel 9
Perusahaan Belum Menyusun SR

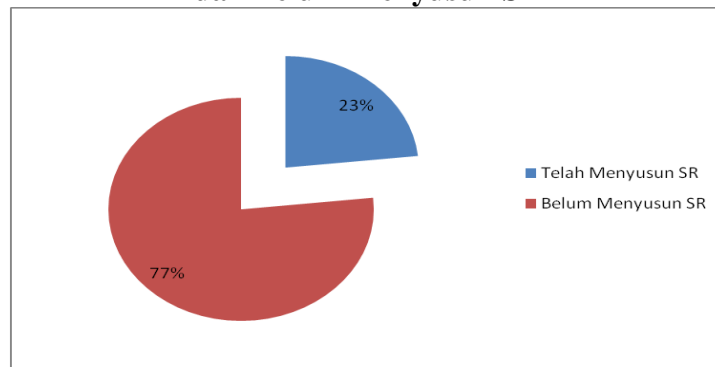
No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Sektor/ Sub Sektor
2	ARII	Atlas Resources. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
3	ATPK	ATPK Resources. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
4	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
5	BRAU	Berau Coal Energy. Tbk	Pertambangan Pertambangan Batu bara
6	BUMI	Bumi Resources. Tbk	Pertambangan

			Pertambangan Batu bara
7	BYAN	Bayan Resources. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
8	DEWA	Darma Henwa. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
9	DOID	Delta Dunia Makmur. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
10	GEMS	Golden Energy Mines. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
11	GTBO	Garda Tujuh Buana. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
12	HRUM	Harum Energy. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
13	ITMG	Indo Tambangraya Megah. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
14	KKGI	Resource Alam Indonesia. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
15	PKPK	Perdana Karya Perkasa. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu bara
18	ARTI	Ratu Prabu Energi. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
19	BIPI	Benakat Petroleum Energy. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
20	ELSA	Elnusa. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
21	ENRG	Energi Mega Persada. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
22	ESSA	Surya Esa Perkasa. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Minyak & Gas Bumi
25	CITA	Cita Mineral Investindo. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
26	DKFT	Central Omega Resources. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
28	SMRU	SMR Utama. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
30	CTTH	Citatah. Tbk	Pertambangan
			Pertambangan Batu-batuan

Sumber: www.duniainvestasi.com, hasil olahan penulis

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 perusahaan sektor pertambangan yang telah menyusun SR, sedangkan 23 perusahaan lainnya belum menyusun SR. Dari kondisi tersebut berarti baru 23% perusahaan di sektor pertambangan yang mematuhi kebijakan pemerintah untuk menyusun SR. Secara visual perbandingan ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2
Perbandingan Perusahaan Sektor Tambang yang Telah dan Belum Menyusun SR



Sumber: Hasil olahan Penulis

Laporan Berkelanjutan

Tahap berikutnya dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan penerapan GCG terhadap luasnya pengungkapan dalam SR.

Adaro Energy Tbk

Adaro Indonesia adalah salah satu kontraktor Pemerintah untuk perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) Generasi Pertama yang melakukan kegiatan eksplorasi dan penambangan batubara di Kabupaten Balangan dan Tabalong, Propinsi Kalimantan Selatan serta memasarkan hasil produksinya berdasarkan kontrak sejak tahun 1982. Lokasi peremuan batubara dan pelabuhan muat terdapat di Desa Kelanis, Kabupaten Barito Selatan, Propinsi Kalimantan Tengah. Lokasi penambangan berada di tiga lokasi: (1) Tambang Paringin, (2) Tambang Tutupan dan (3) Tambang Wara. Batubara produksi Adaro lebih dikenal dengan Envirocoal yang dipasarkan ke India, Jepang, China, Inggris,

Spainyol dan Amerika sebagai sumber energi untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). (Sumber: SR tahun 2009).

Adaro telah menyusun SR sebanyak 2 kali, yaitu tahun 2009 dan 2011. Namun dalam penelitian ini penulis hanya dapat memperoleh SR tahun 2009. Berikut ini adalah tabulasi dari data kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan luas pelaporan SR tahun 2009:

Tabel 10
Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR Adaro Energy Tbk tahun 2009

KINERJA KEUANGAN	
Current Ratio	1,98
Total Debt to Total Asset Ratio	0,37
Assets Turn Over	0,63
Profit Margin	16%
UKURAN PERUSAHAAN	
Total Assets	Rp42.465.408.000.000
LUAS PELAPORAN SR	
	37%

Sumber: Laporan Tahunan Adaro Energy Tbk, hasil olahan penulis

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa dengan total aset yang cukup besar untuk sebuah perusahaan pertambangan, dan kinerja keuangan yang baik, telah mendorong Adaro Energy untuk mulai melakukan pelaporan atas kinerja lingkungan dan sosialnya. Pada tahun 2009 lingkup SR perusahaan ini telah mencapai 37% dari yang distandarkan oleh GRI. Namun karena perusahaan ini baru menyusun SR pada tahun 2009, maka tidak terdapat data yang memadai untuk dapat menghubungkan antara kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan SR.

Tambang Batubara Bukit Asam Tbk

PT Bukit Asam (Persero) Tbk didirikan pada 2 Maret 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 Tahun 1980, selanjutnya menjadi perusahaan publik (Tbk) pada 23 Desember 2002 dengan kode "PTBA". Menjalankan usaha pertambangan batubara dengan 2 unit pertambangan, mencakup Unit

Pertambangan Tanjung Enim (UPT) dengan lokasi 200 km arah barat daya Palembang, dan Unit Pertambangan Ombilin (UPO) di Sawah Lunto, 90 km arah tenggara Kota Padang.

Pada 1993, seiring dengan kebijakan pengembangan ketahanan energi nasional, Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara di Tanjung Enim - Sumatera Selatan, Natar - Lampung, dan Gresik di Jawa Timur, dan sejumlah anak perusahaan yang bergerak dalam usaha terkait batubara.

Perseroan memiliki dan mengoperasikan wilayah KP untuk tambang batubara di Tanjung Enim seluas 66.414 hektar. Wilayah tersebut meliputi Kabupaten Muara Enim dan Lahat di Provinsi Sumatera Selatan, yang terdiri atas:

- Air Laya (KW.00PP0083): 7.621 hektar
- Muara Tiga Besar (DU.1426/SUMSEL): 3.300 hektar
- Banko Barat (DU.1422/SUMSEL): 4.500 hektar
- Banko - Suban Jeriji (KW.ME.01.ET.002A): 2.423 hektar
- Banko – Suban Jeriji (KW.ME.01.ET.002B): 22.937 hektar
- Bunian Sukamerindu, Air Serelo, Kungkilan, Araham, Banjarsari (KW.DP.016.03.04.01.04): 24.751 hektar
- Bukit Kendi (KW.97PPO146): 882 hektar.

Sedangkan wilayah KP untuk tambang batubara Ombilin seluas 3.950 hektar meliputi:

- Sigalut (KW.99FEPO22): 2.950 hektar
- Sijunjung (KW00/PP0256): 1.000 hektar.

Perseroan juga memegang hak KP di lokasi Peranap Indragiri Hulu Riau (KW.96PPO289) seluas 17.100 hektar. (Sumber: SR tahun 2009).

Tabel 11

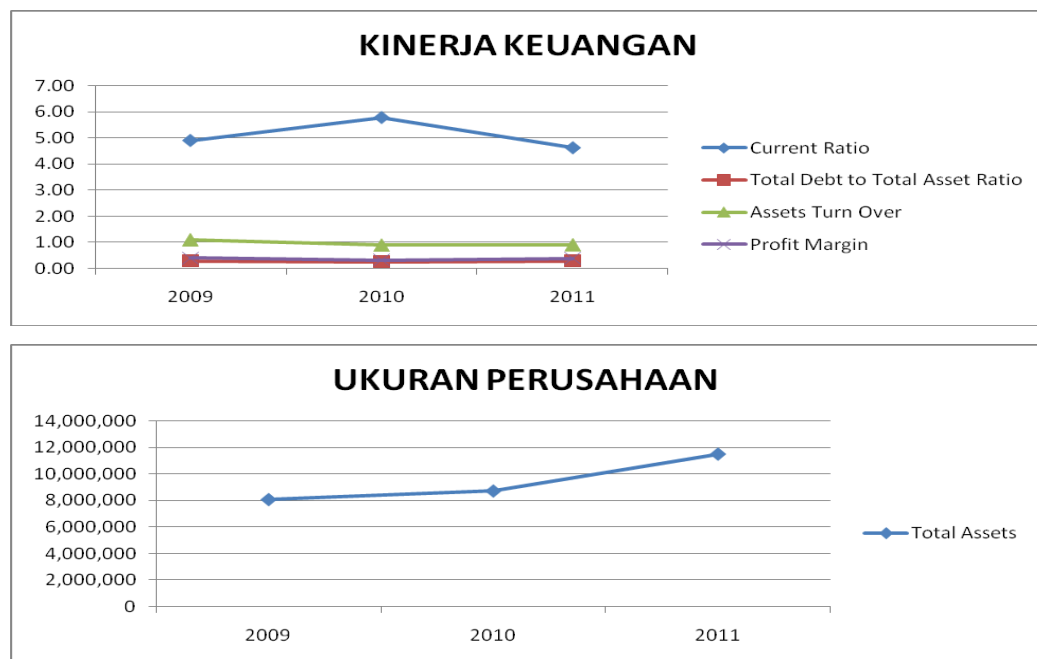
Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR Tambang Batubara Bukit Asam Tbk tahun 2009, 2010, 2011

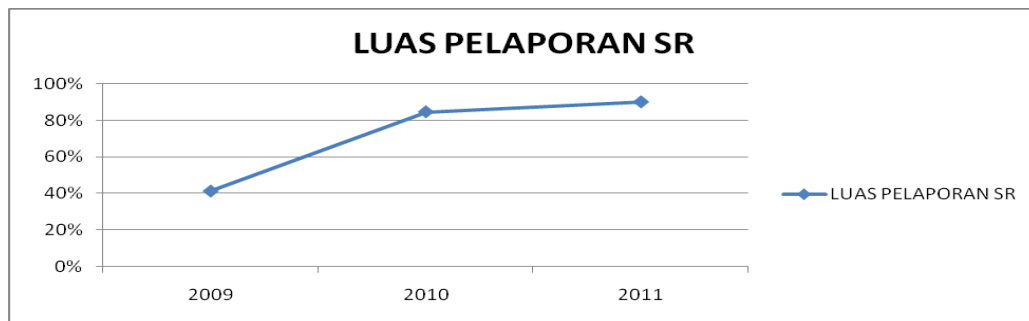
	2009	2010	2011
KINERJA KEUANGAN			
Current Ratio	4.91	5.79	4.63
Total Debt to Total Asset Ratio	0.28	0.26	0.29
Assets Turn Over	1.11	0.91	0.92
Profit Margin	40%	33%	38%
UKURAN PERUSAHAAN			
Total Assets	Rp8.078.578.00 0.000	Rp8.722.699.00 0.000	Rp11.507.104.00 0.000
LUAS PELAPORAN SR			
	41%	85%	90%

Sumber: Laporan Tahunan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, 2009, 2010, 2011, hasil olahan penulis

Gambar 3

Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR Tambang Batubara Bukit Asam Tbk tahun 2009, 2010, 2011





Dari gambar 3 di atas dapat terlihat bahwa sejalan dengan waktu, terdapat trend peningkatan pada kinerja keuangan, ukuran perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya luas pengungkapan dalam SR perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. Dengan demikian, terdapat trend dengan arah yang sama antara kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan luas pengungkapan SR pada perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk selama kurun waktu 2009 sampai dengan 2011.

Petrosea Tbk

Petrosea memulai bisnis di tahun 1972, berlokasi di Jakarta sebagai kontraktor pertambangan nasional yang memfokuskan bisnisnya di Indonesia. Saat ini terdapat lima wilayah yang dikelola yaitu di Kalimantan Timur, Halmahera, Sulawesi, Sumbawa dan Tangerang. Di Tahun 2009, operasional meliputi wilayah Bontang, Santan, Sanga-Sanga, Gunung Bayan, and Balikpapan. Secara umum, bisnis Petrosea dibagi menjadi tiga lini, yaitu pertambangan, jasa dan konstruksi.

Petrosea menyusun SR di tahun 2009 dan 2010, dan berikut ini adalah tabulasi dari data kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan luas pelaporannya.

Selama dua tahun, yaitu 2009 dan 2010 kinerja keuangan Petrosea mengalami penurunan baik dari current ratio, total debt to total assets ratio, assets turn over maupun profit margin, walaupun dari sisi aset perusahaan ini mampu meningkatkan jumlah asetnya. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki trend yang sama dengan SR.

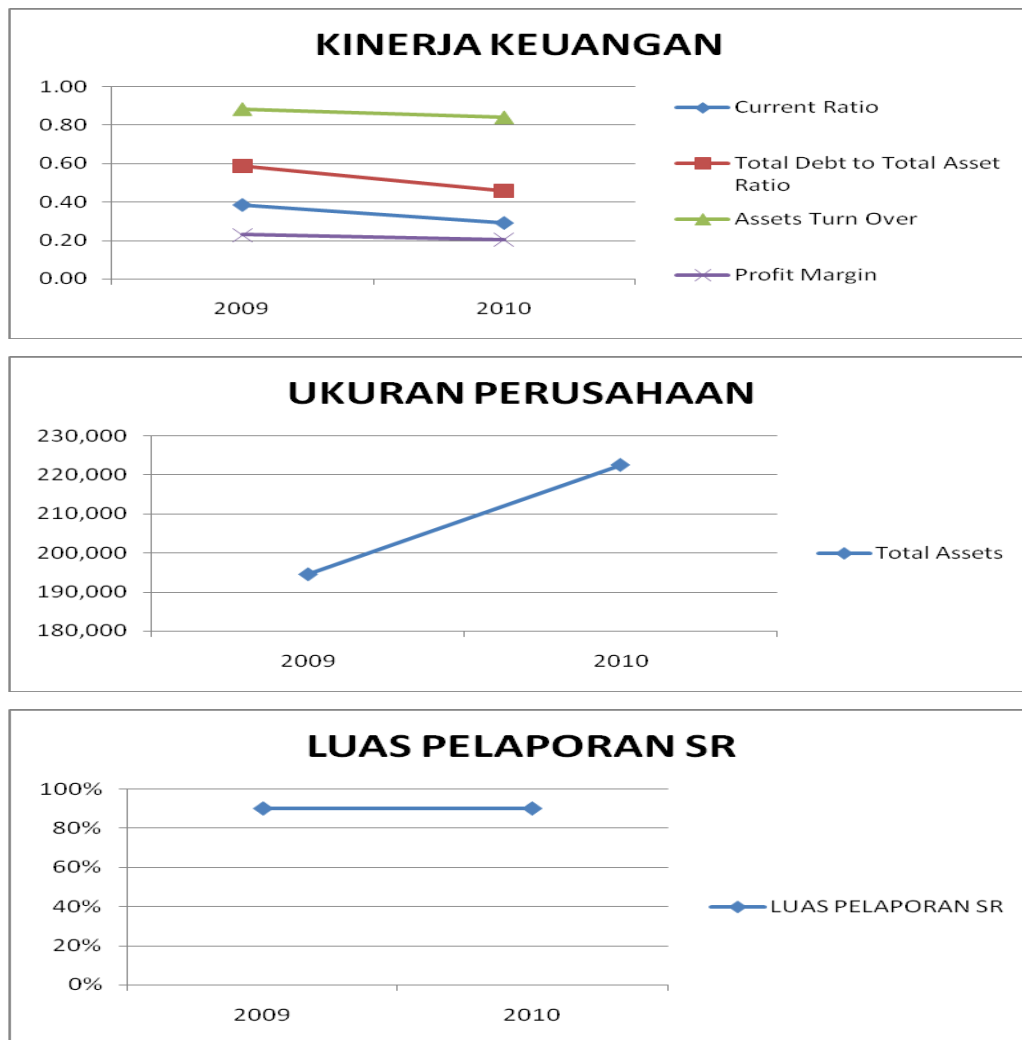
Tabel 12

Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR Petrosea Tbk tahun 2009, 2010

	2009	2010
KINERJA KEUANGAN		
Current Ratio	0.39	0.29
Total Debt to Total Asset Ratio	0.59	0.46
Assets Turn Over	0.88	0.84
Profit Margin	23%	20%
UKURAN PERUSAHAAN		
Total Assets Dalam ribuan USD	194,509	222,512
LUAS PELAPORAN SR	90%	90%

Gambar 4

Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR Petrosea Tbk tahun 2009, 2010



Medco Energi International Tbk

MedcoEnergi didirikan pada 9 Juni 1980 berdasarkan hukum Republik Indonesia (Indonesia). Nama Perseroan telah berubah tiga kali, dari PT Meta Epsi Pribumi Drilling Company pada saat pendiriannya (1980) menjadi PT Medco Energi Corporation sebelum Penawaran Perdana saham ke Publik pada 1994 dan terakhir berubah menjadi PT Medco Energi Internasional Tbk pada 2000, sebagai tindak lanjut dari selesainya restrukturisasi utang pada akhir 1999. Perseroan memulai usahanya sebagai perusahaan penyedia jasa anjungan pemboran dan merupakan kontraktor pemboran swasta Indonesia pertama. Di usianya yang ke-30 tahun, MedcoEnergi telah tumbuh menjadi kelompok usaha yang maju, berkantor pusat di Indonesia, dan bergerak di sektor energi terpadu dengan fokus pada industri Eksplorasi dan Produksi Minyak dan Gas (E&P Migas), Ketenagalistrikan dan Industri Hilir. Dalam perjalanannya, MedcoEnergi telah berhasil membuktikan keunggulannya melalui komitmen untuk senantiasa mendukung strategi Pemerintah dalam memenuhi kebutuhan energi nasional yang terus meningkat pada saat ini maupun pada masa datang, melalui pengelolaan perusahaan secara bertanggung jawab dan senantiasa berupaya meningkatkan nilai Perseroan serta memberikan tingkat pengembalian bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. MedcoEnergi mampu mempertahankan komitmen untuk terus mengejar berbagai peluang guna mengembangkan kegiatan usahanya di bidang energi yang didukung keberadaan Unit Inkubator Bisnis Baru. (Sumber: SR tahun 2010).

Tabel 13

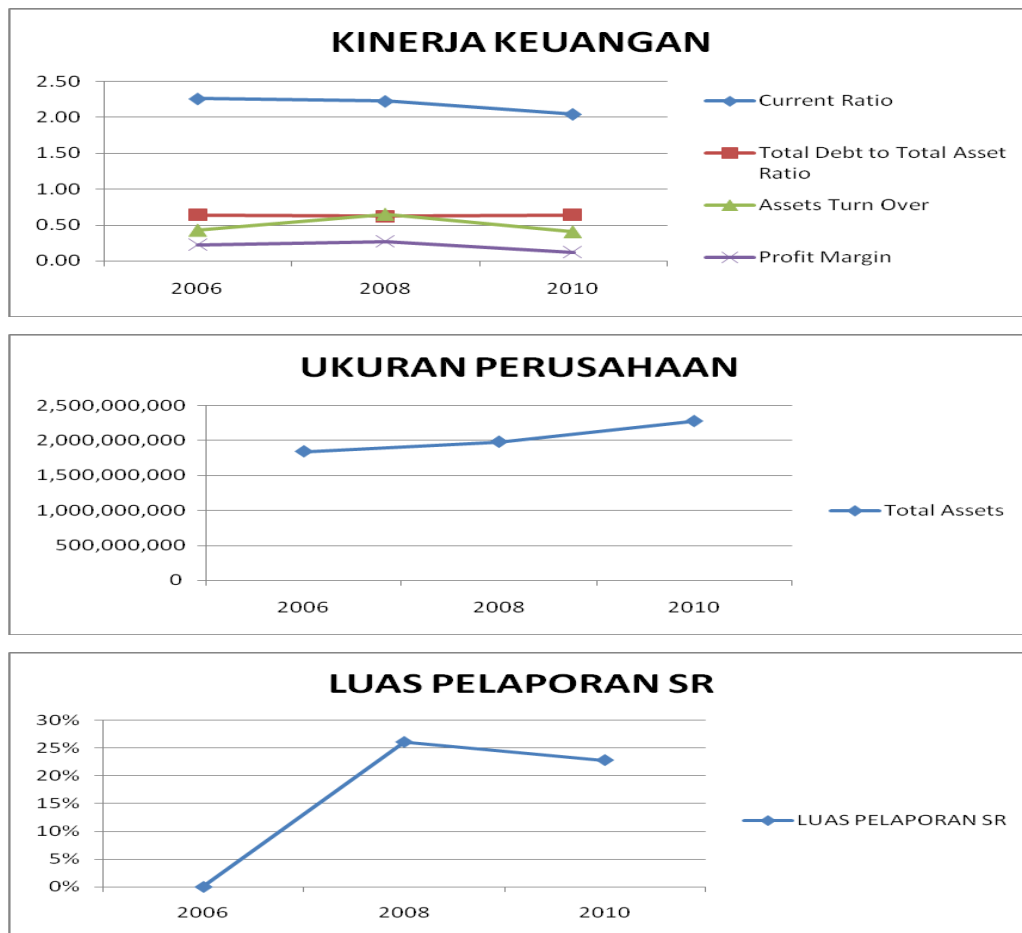
**Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan
SR Medco Energi International Tbk tahun 2006, 2008, 2010**

	2006	2008	2010
KINERJA KEUANGAN			
Current Ratio	2.26	2.22	2.04
Total Debt to Total Asset Ratio	0.64	0.62	0.64
Assets Turn Over	0.43	0.65	0.41
Profit Margin	23%	27%	12%

UKURAN PERUSAHAAN			
Total Assets	USD1,841,582,823	USD1,980,223,646	USD2,278,068,237
LUAS PELAPORAN SR	0%	26%	23%

Gambar 5

Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR Medco Energi International Tbk tahun 2006, 2008, 2010



Dari Tabel 13 dan Gambar 5 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2006, 2008 dan 2010 kondisi keuangan Menco mengalami pasang surut. Yaitu pada current ratio dan profit margin yang mengalami penurunan, aset turn over yang tidak

stabil. Medco sempat memiliki profit margin yang tinggi di tahun 2008 namun kembali turun di tahun 2010. Namun untuk aset yang dimiliki, Medco memiliki aset yang terus bertambah, sehingga mencapai USD2,278,068,237 di tahun 2010. Selama tahun tersebut, Medco telah menyusun SR sebanyak tiga kali, yaitu tahun 2006, 2008 dan 2010. Medco menyusun SR setiap dua tahun sekali. Luas pelaporan SR terbilang masih rendah, yaitu hanya 23% - 26% saja. Dari kenyataan tersebut terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan ini masih belum stabil, dan pelaporan SR nya pun belum mengacu pada standar GRI. Namun semangat yang dimiliki oleh Medco perlu diberi pujian mengingat perusahaan ini secara konsisten telah berupaya untuk melaporkan kinerjanya dalam SR.

Aneka Tambang Tbk

PT Antam (Persero) Tbk atau Antam didirikan pada tahun 1968, sebagai badan usaha milik negara (BUMN), gabungan dari beberapa perusahaan pertambangan. Sebagai BUMN dengan status perusahaan terbuka, pemegang saham Antam adalah:

1. Pemerintah Indonesia sebagai pemilik saham utama (65%)
2. Publik (35%)

Produk utama dan jangkauan pasar Antam adalah:

- Bijih Nikel: Jepang, China dan Eropa
- Feronikel: Korea, Jepang dan Eropa
- Emas, perak dan jasa pemurnian: Indonesia dan Singapura
- Bauksit : Jepang dan China

Wilayah operasi Antam meliputi wilayah Indonesia. Kantor Pusat Antam berada di ibu kota negara, Jakarta, dengan sebaran wilayah kegiatan usaha dan operasi Perseroan:

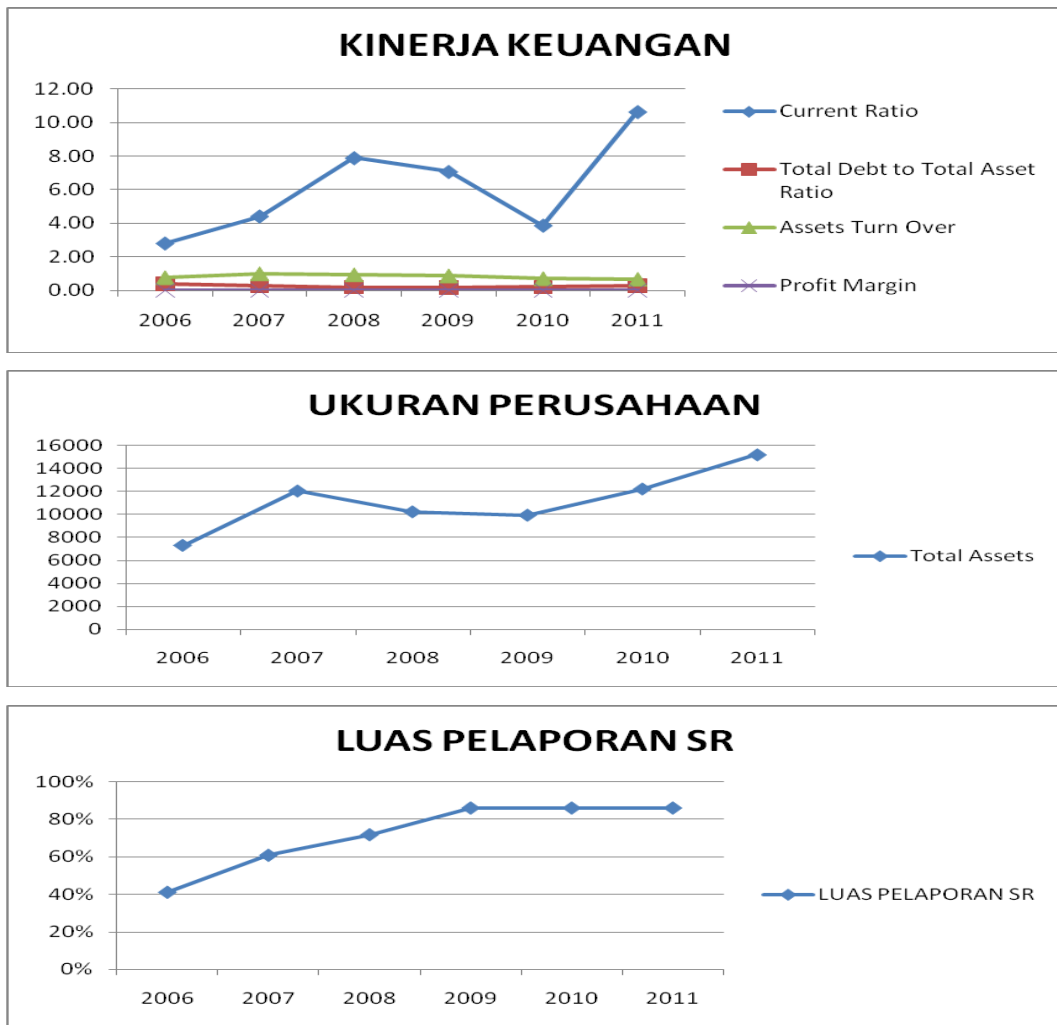
1. Unit Bisnis Pertambangan Emas (UBPE) Pongkor, Bogor, Jawa Barat.
2. Unit Bisnis Pertambangan Nikel Sulawesi Tenggara (UBPN Sultra).
3. Unit Bisnis Pertambangan Nikel Maluku Utara (UBPN Malut).

4. Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia (UBPP LM), Jakarta.
5. Unit Geomin, Jakarta.

Tabel 14
Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan
SR Aneka Tambang Tbk tahun 2006-2011

	2006	2007	2008	2009	2010	2011
KINERJA KEUANGAN						
Current Ratio	2.81	4,42	7,89	7,07	3,87	10,64
Total Debt to Total Asset Ratio	0,41	0,27	0,20	0,17	0,21	0,29
Assets Turn Over	0,77	1,00	0,94	0,88	0,72	0,68
Profit Margin	42,70 %	56,44%	18,01%	6,89%	22,51%	19,45%
UKURAN PERUSAHAAN						
Total Assets (dalam milyar Rupiah)	7.290,91	12.043,69	10.223,10	9.929,11	12.218,89	15.201,24
LUAS PELAPORAN SR	41%	61%	72%	86%	86%	86%

Gambar 6
Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan
SR Aneka Tambang Tbk tahun 2006-2011



Dari Tabel 14 dan Gambar 6 terlihat bahwa kondisi keuangan Aneka Tambang mengalami pasang surut yang cukup bervariasi. Current ratio menempati posisi terendah di 2,81 dan tertinggi di 10,64. Artinya kondisi likuiditas perusahaan ini sangat likuid. Total Debt to Total Assets Ratio mengalami kondisi yang stabil, berkisar di antara 0,17 sampai dengan 0,41. Artinya perusahaan lebih banyak didanai dengan menggunakan modal sendiri dibandingkan menggunakan hutang. Assets Turn Over dalam kondisi yang baik, karena menunjukkan angka hampir mendekati 1, yang menandakan bahwa perusahaan ini sangat efektif dalam menggunakan assetnya dalam rangka menghasilkan penjualan. Profit margin mencapai hasil yang tertinggi di tahun 2007, namun mencapai hasil terendah di tahun 2009. Sejalan dengan hal tersebut, ukuran perusahaan dalam hal ini jumlah asetnya terus meningkat dari 7 trilyun rupiah menjadi 15 trilyun rupiah. Hal ini menandakan perusahaan terus bertumbuh. Sejalan dengan kondisi keuangan yang

menunjukkan trend yang naik turun, maka luas pelaporan SR selalu ditingkatkan hingga mencapai 86% di tahun 2009 dan stabil sampai tahun 2011. Artinya, sejalan dengan meningkatnya aset diikuti pula dengan meningkatnya luas pelaporan SR dari tahun ke tahun.

International Nickel Indonesia Tbk

PT International Nickel Indonesia Tbk (PTI) adalah perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia dan merupakan salah satu perusahaan tambang nikel laterit yang dilengkapi pabrik pengolahan terpadu. PTI berdiri tahun 1968 dan melaksanakan kegiatan operasional di Indonesia berdasarkan Kontrak Karya yang diperbaharui pada 15 Januari 1996, dengan masa kontrak hingga 28 Desember 2025. Dengan peraturan izin pertambangan yang baru, pada 3 November 2010, Perusahaan mengumumkan persetujuan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral untuk mengembalikan beberapa blok dalam wilayah Kontrak Karya di Provinsi Sulawesi Tenggara, berdasarkan Keputusan No. 483.K/30/DJB/2010 tertanggal 25 Oktober 2010. Luas blok yang dilepaskan adalah 28.000 hektar atau 12,8% dari total wilayah Kontrak Karya PTI. Dengan demikian total luas wilayah Kontrak Karya sampai akhir periode pelaporan menjadi sekitar 190.000 hektar, meliputi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Perusahaan beroperasi di Indonesia dengan wilayah penambangan yang berada di Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Tambang di Bahodopi, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah dan tambang di Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara masih dalam pengembangan, untuk memastikan bahwa keberadaan nikel di wilayah ini dapat dimanfaatkan. Dengan demikian lahan yang mempunyai rencana penutupan tambang adalah yang berada di Sorowako, Sulawesi Selatan.

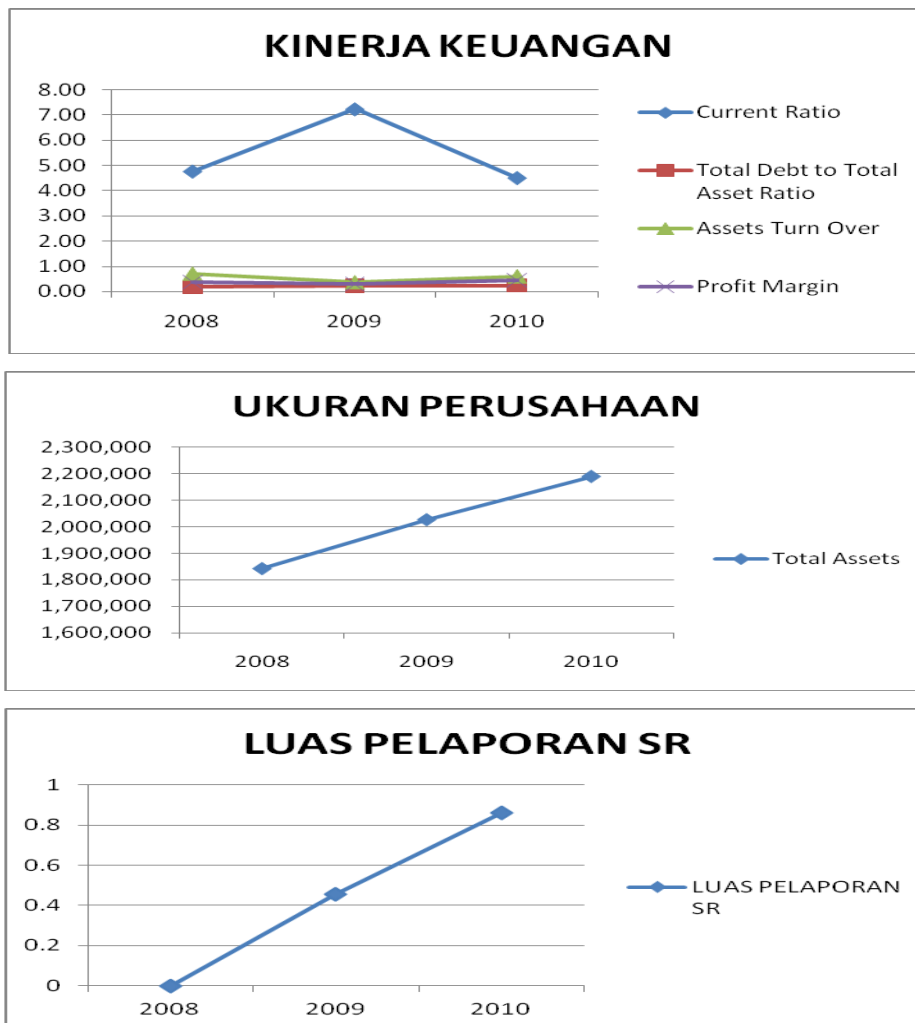
Tabel 15
Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR International Nickel Tbk tahun 2008, 2009, 2010

KINERJA KEUANGAN	2008	2009	2010
------------------	------	------	------

Current Ratio	4.76	7.24	4.50
Total Debt to Total Asset Ratio	0.17	0.22	0.23
Assets Turn Over	0.71	0.38	0.61
Profit Margin	37%	30%	45%
UKURAN PERUSAHAAN			
Total Assets Dalam ribuan USD	1,843,186	2,027,556	2,190,235
LUAS PELAPORAN SR			
	0	46%	86%

Gambar 7

Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR International Nickel tahun 2008, 2009, 2010



Dari Tabel 15 dan Gambar 7 dapat diketahui bahwa International Nickel memiliki kinerja keuangan yang cukup stabil selama tiga tahun. Current ratio agak

berfluktuasi berkisar di angka 4 sampai dengan 7 dan Total Debt to Total Assets Ratio di angka 0.17 sampai dengan 0.23. Demikian pula dengan Assets Turn cukup berfluktuasi di angka 0.38 sampai dengan 0.71. Angka yang menunjukkan kestabilan adalah pada profit margin, yaitu berkisar antara 30% sampai dengan 45%. Selama tiga tahun tersebut International Nickel telah menyusun SR di tahun 2009 dan 2010. Selama tiga tahun, hanya ukuran perusahaan yang menunjukkan trend yang searah dengan luas pelaporan SR.

Timah Tbk

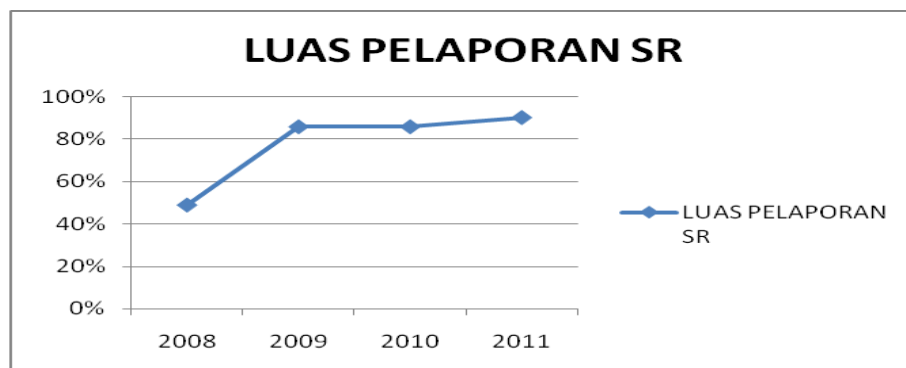
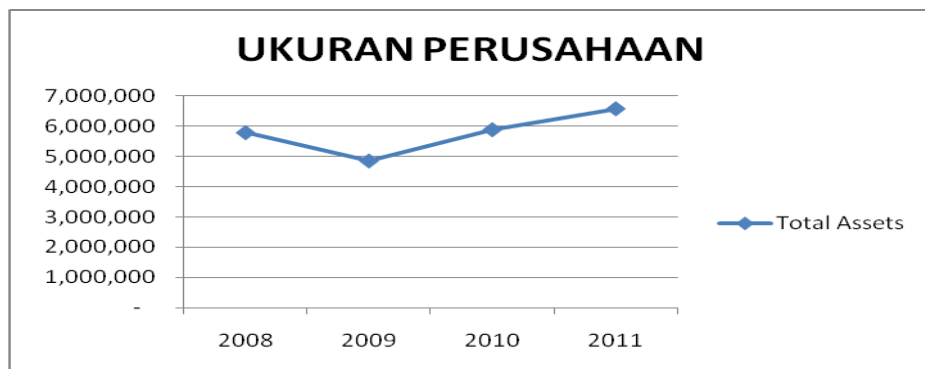
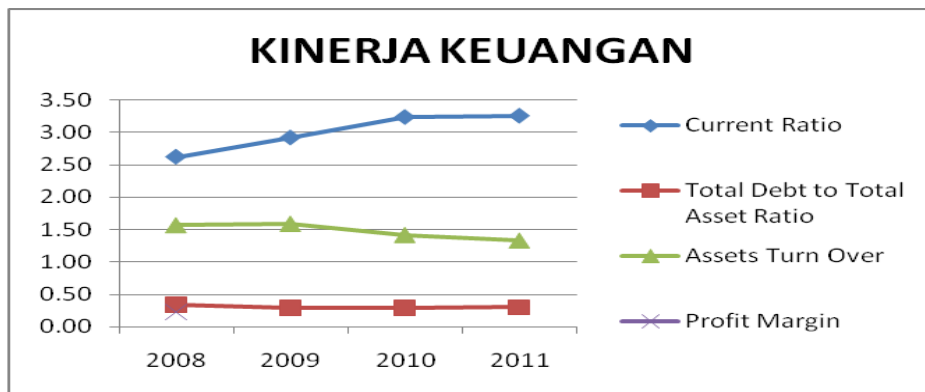
Tabel 16

Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR TimahTbk tahun 2008, 2009, 2010, 2011

	2008	2009	2010	2011
KINERJA KEUANGAN				
Current Ratio	2.62	2.92	3.24	3.26
Total Debt to Total Asset Ratio	0.34	0.29	0.29	0.30
Assets Turn Over	1.56	1.59	1.42	1.33
Profit Margin	23%	9%	16%	15%
UKURAN PERUSAHAAN				
Total Assets	5,785,003	4,855,712	5,881,108	6,569,807
LUAS PELAPORAN SR	49%	86%	86%	90%

Gambar 8

Perbandingan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Luas Pelaporan SR TimahTbk tahun 2008, 2009, 2010, 2011



Dari Tabel 16 dan Gambar 8 dapat kita lihat bahwa kinerja keuangan Timah cukup stabil selama kurun waktu 2008 sampai dengan 2011. Kestabilan ini ditunjukkan pada Current Ratio, Total Debt to Total Asset Ratio dan Assets Turn Over. Namun pada Profit Margin perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan yaitu di tahun 2008 mencapai 28% namun turun di tahun 2011 di angka 15%. Dalam hal aset yang dimiliki, perusahaan mengalami peningkatan aset walaupun tidak terlalu tajam. Sejalan dengan kondisi keuangan di atas, Timah telah menyusun SR secara konsisten selama empat tahun berturut-turut dan menunjukkan peningkatan dalam luas pengungkapan laporan, dari 49% meningkat menjadi 90%. Hal ini merupakan prestasi yang baik bagi Timah. Dari

analisis trend di atas dapat kita ketahui bahwa current ratio dan ukuran perusahaan memiliki trend yang searah dengan luas pelaporan SR.

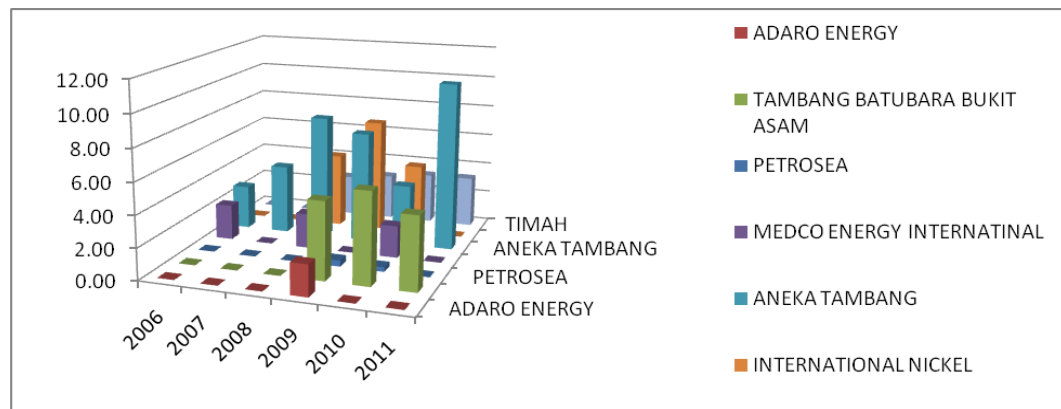
Kaitan antara Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

Dalam penelitian ini selanjutnya akan mendeskripsikan secara grafis mengenai apakah terdapat pengaruh antara kinerja keuangan (Current Ratio, Total Debt to Total Asset Ratio dan Assets Turn Over) dan ukuran perusahaan (total asset) terhadap luasnya pengungkapan SR. Uraian di bawah ini tidak diteliti dengan menggunakan alat bantu statistik sehingga hanya berupa analisis berdasarkan grafis saja.

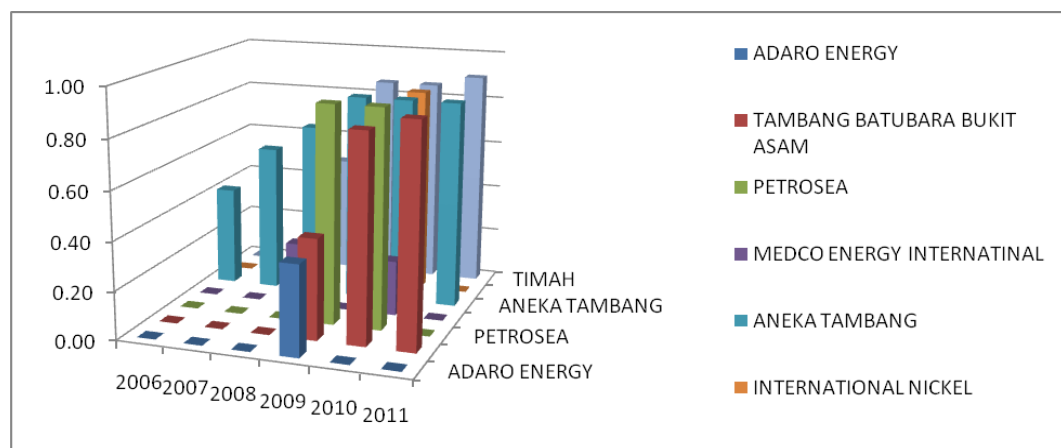
Current Ratio terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

Gambar 9
Current Ratio dan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

CURRENT RATIO



LUAS PENGUNGKAPAN SR

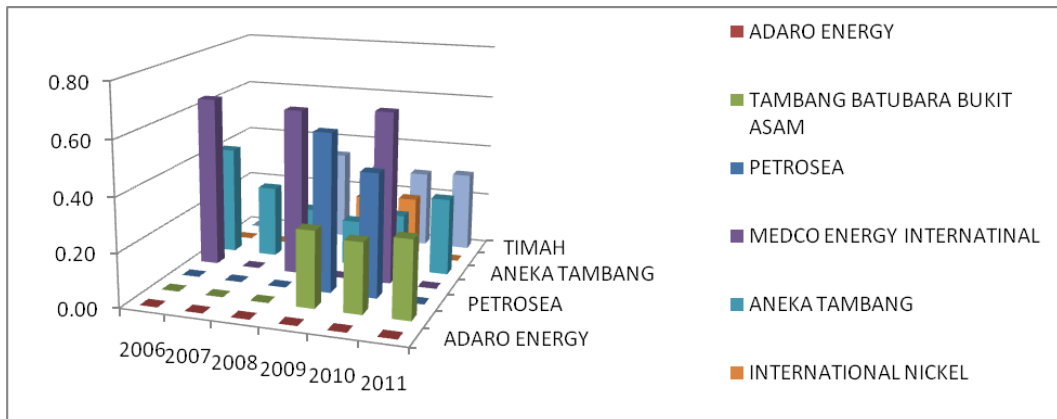


Dari Gambar 9 terlihat bahwa nilai current ratio ketujuh perusahaan di sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan laporan berkelanjutan. Artinya, tingkat likuiditas yang dialami oleh perusahaan di sektor pertambangan bukan menjadi faktor penyebab perusahaan melaporkan SR.

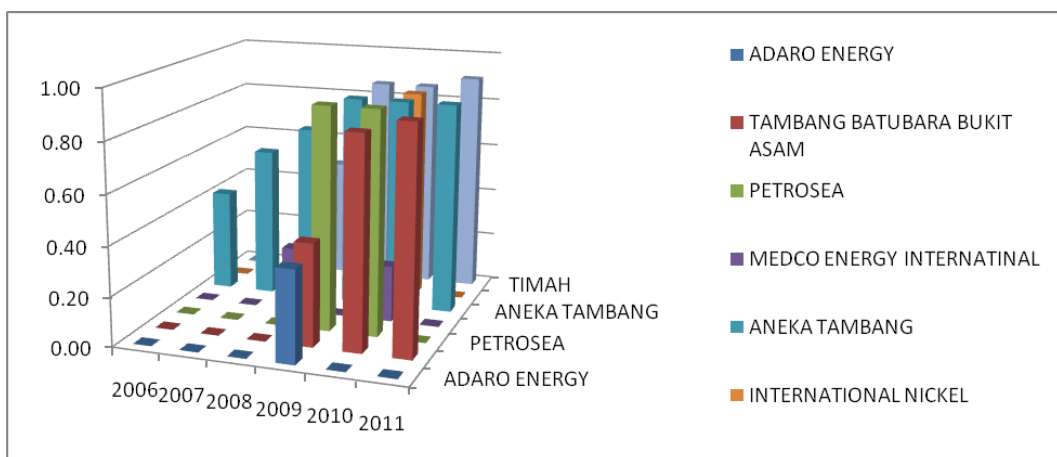
Total Debt to Total Asset Ratio terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

Gambar 10

**Total Debt to Total Asset Ratio dan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan
TOTAL DEBT TO TOTAL ASSET**



LUAS PENGUNGKAPAN SR



Dari Gambar 10 terlihat bahwa nilai Total Debt to Total Assets Ratio ketujuh perusahaan di sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan laporan berkelanjutan. Artinya, tingkat hutang yang dimiliki oleh

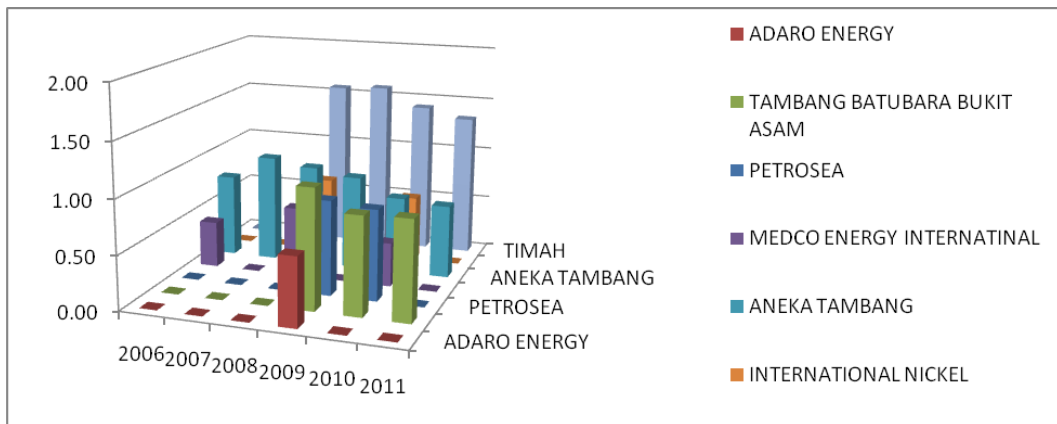
perusahaan di sektor pertambangan juga bukan merupakan faktor penyebab perusahaan melaporkan SR.

Assets Turn Over terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

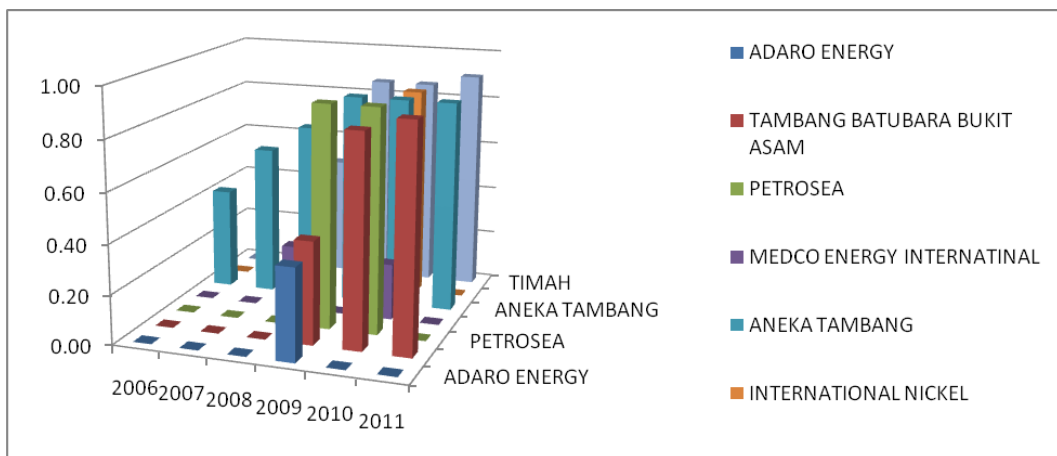
Gambar 11

Assets Turn Over dan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

ASSET TURN OVER



LUAS PENGUNGKAPAN SR



Dari Gambar 11 terlihat bahwa nilai Assets Turn Over ketujuh perusahaan di sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan laporan

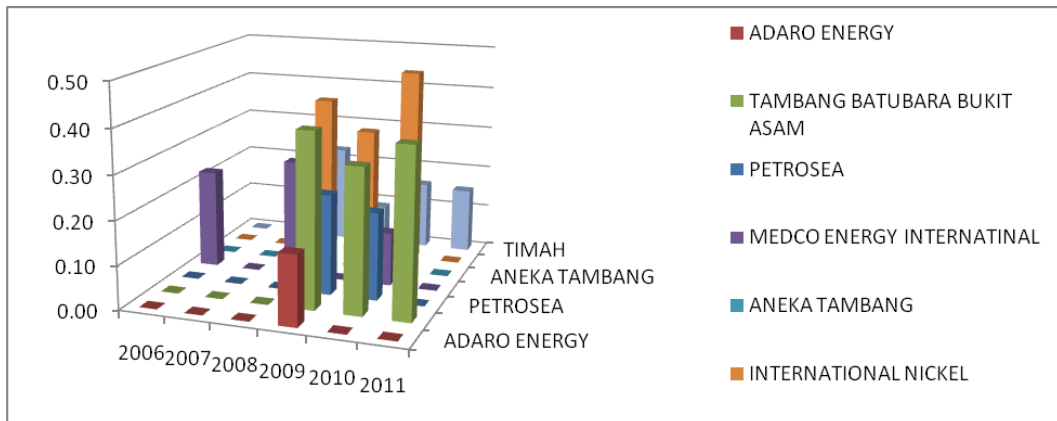
berkelanjutan. Artinya, kemampuan perusahaan dalam mengelola asset untuk memperoleh penjualan bukan merupakan faktor penyebab perusahaan melaporkan SR.

Profit Margin terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

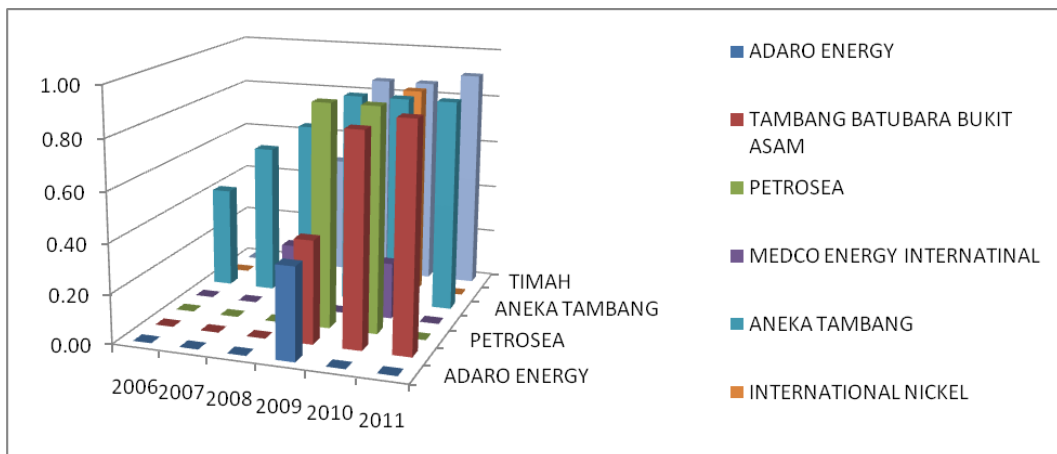
Gambar 12

Profit Margin dan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

PROFIT MARGIN



LUAS PENGUNGKAPAN SR

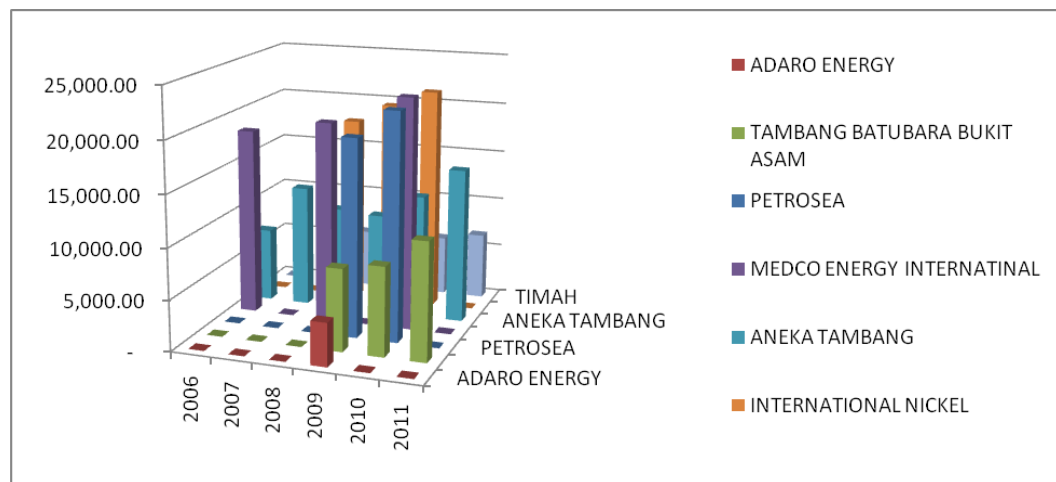


Dari Gambar 12 terlihat bahwa nilai Profit Margin ketujuh perusahaan di sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan laporan berkelanjutan. Artinya, kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba/keuntungan bukanlah menjadi faktor penyebab perusahaan melaporkan SR.

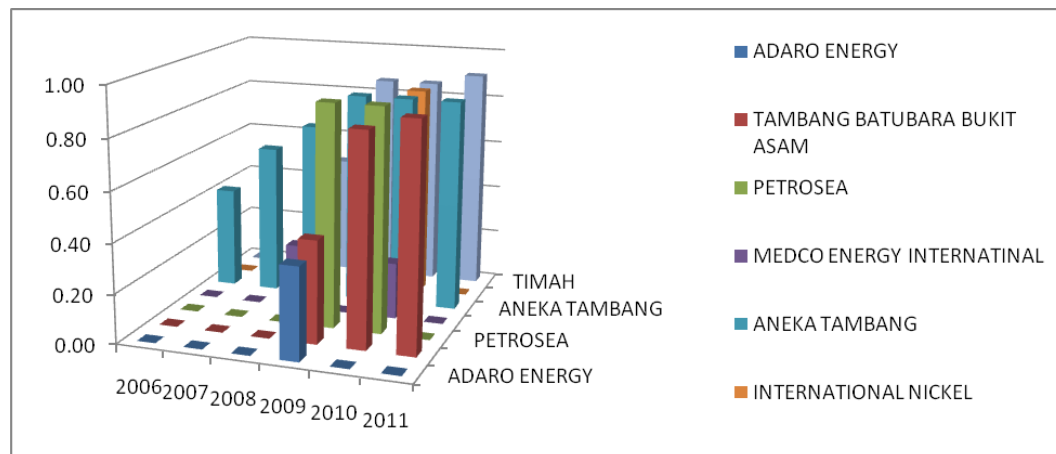
Kaitan Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

Gambar 13

Ukuran Perusahaan (Total Aset) dan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan
UKURAN PERUSAHAAN



LUAS PENGUNGKAPAN SR



Dari Gambar 13 terlihat bahwa ketika total aset meningkat, luas pengungkapan SR juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sektor pertambangan, terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan laporan berkelanjutan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan aset yang makin lama makin besar tentunya memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap para pemegang sahamnya namun juga dengan stakeholder yang lain, seperti masyarakat sekitar dan pemerintah. Oleh sebab itu, demi untuk menjaga hubungan baik dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan (sustainability) maka perusahaan akan lebih memperhatikan dampak usahanya terhadap sosial dan lingkungan. Dengan makin tingginya tingkat kesadaran tersebut, maka perusahaan akan secara terus menerus memperbaiki kinerjanya yang meliputi kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan. Hal ini pada akhirnya akan diungkapkan dalam laporan berkelanjutan yang tercermin pada luasnya pengungkapan kinerja perusahaan di SR.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pada kurun waktu tahun 2006 sampai dengan tahun 2011, terdapat 30 perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Dari 30 perusahaan tersebut terdapat 23 perusahaan yang belum menyusun SR. Mereka adalah Atlas Resources. Tbk, ATPK Resources. Tbk, Borneo Lumbung Energi & Metal. Tbk, Berau Coal Energy. Tbk, Bumi Resources. Tbk, Bayan Resources. Tbk, Darma Henwa. Tbk, Delta Dunia Makmur. Tbk, Golden Energy Mines. Tbk, Garda Tujuh Buana. Tbk, Harum Energy. Tbk, Indo Tambangraya Megah. Tbk, Resource Alam Indonesia. Tbk, Perdana Karya Perkasa. Tbk, Ratu Prabu Energi. Tbk, Benakat Petroleum Energy. Tbk, Elnusa. Tbk, Energi Mega Persada. Tbk, Surya Esa Perkasa. Tbk, Cita Mineral Investindo. Tbk, Central Omega Resources. Tbk, SMR Utama. Tbk, dan Citatah. Tbk.

Pada kurun waktu tahun 2006 sampai dengan tahun 2011, terdapat 7 perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI yang telah menyusun SR. Mereka adalah Adaro Energy Tbk., Tambang Batubara Bukit Asam. Tbk, Petrosea. Tbk, Medco Energi International. Tbk, Aneka Tambang. Tbk, International Nickel Indonesia. Tbk, dan Timah. Tbk. Hasil penelitian ini tidak menemukan kaitan antara kinerja keuangan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan.

Namun, dari ketujuh perusahaan tersebut terdapat kaitan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan asset yang makin lama makin besar memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap para pemegang sahamnya namun juga dengan stakeholder yang lain, seperti masyarakat sekitar dan pemerintah. Oleh sebab itu, demi untuk menjaga hubungan baik dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan (sustainability) maka perusahaan akan lebih memperhatikan dampak usahanya terhadap sosial dan lingkungan. Dengan makin tingginya tingkat kesadaran tersebut, maka perusahaan akan secara terus menerus memperbaiki kinerjanya yang meliputi kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan. Hal ini pada akhirnya akan diungkapkan dalam laporan berkelanjutan yang tercermin pada luasnya pengungkapan kinerja perusahaan di SR.

Saran

Bagi perusahaan khususnya perusahaan yang mengelola sumber daya alam, penulis menyarankan agar lebih memperhatikan lagi kinerja sosial dan lingkungan. Terlebih lagi bagi perusahaan pertambangan yang dari satu periode ke periode memiliki asset yang makin besar. Tentunya sudah saatnya perusahaan-perusahaan ini lebih memikirkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan kelestarian lingkungan. Dengan memperhatikan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, maka berarti perusahaan juga memperhatikan keberlanjutan di masa yang akan datang dan ini dapat tercermin pada disusunnya SR secara serius dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, Ali. 2006. “Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi perusahaan di Indonesia”. *Jurnal Economic Business & Accounting Review – ebar*. Edisi 3. Departemen Akuntansi FEUI. Jakarta
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Per 1 Juni 2012. Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Alih bahasa oleh Deny Arnos Kwary. Jilid 2. Edisi 8. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Solihin, Ismail. 2008. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Fascho Publishing. Gresik.

www.adaro.com

www.atlas-coal.co.id

www.atpkresources.co.id

www.borneo.co.id

www.beraucoal.co.id

www.bumiresources.com

www.bayan.com

www.ptdh.co.id

www.deltadunia.com

www.sinarmasmining.com

www.gtb.com.id

www.harumenergy.com

www.itmg.co.id

www.raintbk.com

www.pkpk-tbk.co.id

www.ptba.co.id

www.petrosea.com

www.benakat.co.id

www.elnusa.co.id

www.energi-mp.com

www.sep.co.id

www.medcoenergi.com

www.antam.com

www.citamineral.com

www.centralomega.com

www.pt-inco.co.id

www.smrutama.com

www.timah.com

www.citatah.co.id

www.globalreporting.org

www.ncsr-id.org

www.idx.co.id

www.duniainvestasi.com

